



Pemikiran Ulama Tentang Tarbiyatul Islamiyah dan Relevansinya bagi Pendidikan Era Modern

Rizki Hasanah Nasution

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Kota Padang Sidempuan

rizkyhasana127690@gmail.com

Keywords	Abstract
Tarbiyatul Islamiyah, Islamic Education, Muslim Scholars	This article examines Muslim scholars' perspectives on Tarbiyatul Islamiyah and its relevance to education in the modern era. The study aims to analyze the concept, philosophical foundations, the role of educators, and the core values of Islamic education as formulated by classical and contemporary scholars, as well as their implications for current educational practices. This research employs a library research method with a qualitative descriptive approach by analyzing the Qur'an, Hadith, classical Islamic texts, and relevant academic literature. The findings indicate that Tarbiyatul Islamiyah represents a holistic educational paradigm that emphasizes the balanced development of faith, morality, intellect, and physical aspects with the goal of forming a complete human being (<i>insān kāmīl</i>). Core values such as <i>tawḥīd</i> , <i>adab</i> , knowledge, and moral responsibility constitute the foundation of Islamic education. These findings affirm that Tarbiyatul Islamiyah remains highly relevant in addressing the challenges of globalization and digitalization, particularly in strengthening character education and integrating knowledge and faith.
Tarbiyatul Islamiyah, Pendidikan Islam, Pemikiran Ulama	Artikel ini mengkaji pemikiran ulama tentang Tarbiyatul Islamiyah serta relevansinya bagi pendidikan di era modern. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, landasan filosofis, peran pendidik, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang dirumuskan oleh ulama klasik dan kontemporer, serta implikasinya terhadap praktik pendidikan masa kini. Penelitian ini menggunakan metode <i>library research</i> dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis terhadap Al-Qur'an, Hadis, karya-karya ulama, dan literatur akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tarbiyatul Islamiyah merupakan paradigma pendidikan holistik yang menekankan pembinaan akidah, akhlak, akal, dan jasmani secara seimbang dengan tujuan membentuk <i>insan kamil</i> . Nilai-nilai tauhid, adab, ilmu, dan tanggung jawab moral menjadi fondasi utama pendidikan Islam. Temuan

ini menegaskan bahwa Tarbiyatul Islamiyah tetap relevan dalam menjawab tantangan globalisasi dan digitalisasi, terutama dalam penguatan pendidikan karakter dan integrasi ilmu dan iman.		
Article Info		
Submit: 15/12/2025	Accepted: 19/12/2025	Publish: 21/12/2025
Corresponding Author: Rizki Hasanah Nasution rizkyhasana127690@gmail.com		

Introduction

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban manusia, karena melalui pendidikanlah nilai, ilmu, dan karakter suatu generasi dibentuk dan diwariskan (Soraya, 2020). Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, tetapi juga sebagai upaya menyeluruh untuk membina manusia agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Konsep ini dikenal dengan istilah *Tarbiyatul Islamiyah*, sebuah paradigma pendidikan yang menekankan pembinaan akidah, akhlak, intelektual, dan spiritual secara terpadu. Namun, realitas pendidikan di era modern menunjukkan adanya kecenderungan reduksi makna pendidikan menjadi sekadar pencapaian akademik, kompetensi teknis, dan orientasi pasar kerja, sehingga aspek moral dan spiritual sering kali terpinggirkan (Anwar, 2018). Kondisi ini memunculkan berbagai problem krisis karakter, dekadensi moral, dan kehilangan orientasi nilai di kalangan peserta didik.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pemikiran para ulama tentang Tarbiyatul Islamiyah menjadi sangat relevan untuk dikaji kembali. Ulama, baik klasik maupun kontemporer, telah meletakkan fondasi konseptual pendidikan Islam yang komprehensif dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (*insan kāmīl*). Tokoh-tokoh seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, hingga ulama modern seperti Hasan Al-Banna dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, menegaskan bahwa pendidikan harus berangkat dari nilai tauhid dan bertujuan membentuk kepribadian yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab secara moral (Paturahman & Baisa, 2024). Pemikiran mereka menunjukkan bahwa Tarbiyatul Islamiyah bukan sekadar sistem pendidikan tradisional, melainkan sebuah konsep dinamis yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

Era modern yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi, serta digitalisasi pendidikan membawa dampak ganda bagi dunia pendidikan. Di satu sisi, kemajuan tersebut membuka akses pengetahuan yang luas dan mempercepat proses pembelajaran. Namun di sisi lain, modernisasi juga melahirkan tantangan serius berupa sekularisasi pendidikan, komersialisasi ilmu, serta melemahnya peran pendidikan dalam membentuk karakter dan adab peserta didik. Pendidikan modern sering kali menempatkan rasionalitas dan efisiensi sebagai tujuan utama, sementara dimensi etika, spiritualitas, dan kemanusiaan kurang mendapatkan perhatian yang proporsional (Lestari, 2018). Dalam konteks inilah, pemikiran ulama tentang Tarbiyatul Islamiyah menjadi tawaran alternatif yang bersifat korektif dan solutif.

Argumentasi utama yang mendasari pentingnya kajian ini adalah bahwa nilai-nilai Tarbiyatul Islamiyah yang dirumuskan oleh ulama memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Prinsip keseimbangan antara ilmu dan akhlak, integrasi antara iman dan amal, serta penekanan pada peran pendidik sebagai teladan moral merupakan aspek-aspek yang justru semakin dibutuhkan di tengah kompleksitas kehidupan modern. Pendidikan yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual tanpa diimbangi pembinaan karakter berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara akademik tetapi miskin nilai dan

empati sosial (Abduloh, 2025). Oleh karena itu, mengintegrasikan pemikiran ulama ke dalam sistem pendidikan modern bukanlah langkah mundur, melainkan upaya strategis untuk memperkaya paradigma pendidikan agar lebih humanis dan berkelanjutan.

Tarbiyatul Islamiyah juga menawarkan pendekatan pendidikan yang holistik dan kontekstual. Ulama memandang pendidikan sebagai proses jangka panjang yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara simultan. Pandangan ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan era modern yang menuntut kolaborasi berbagai pihak dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, pemikiran ulama tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga aplikatif dalam menjawab persoalan pendidikan kontemporer seperti krisis moral, disorientasi nilai, dan tantangan identitas generasi muda (Haqin & Pohan, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang pemikiran ulama mengenai Tarbiyatul Islamiyah dan relevansinya bagi pendidikan era modern menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam merumuskan kembali arah pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai Islam. Dengan mengkaji dan merelevansikan pemikiran ulama, pendidikan Islam diharapkan dapat berperan aktif dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan berakhlak mulia.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji Tarbiyatul Islamiyah dan pendidikan Islam dari beragam perspektif. Studi Al-Ghazali menekankan pendidikan sebagai pembinaan akhlak berbasis tauhid, sementara Ibnu Sina menyoroti keseimbangan antara pengembangan akal, jasmani, dan moral. Ibnu Khaldun memberikan kontribusi pedagogis melalui pendekatan bertahap dan kontekstual dalam pendidikan. Penelitian kontemporer oleh Hasan Al-Banna menegaskan tarbiyah sebagai proses pembinaan integral yang melampaui ruang kelas, sedangkan Syed Muhammad Naquib Al-Attas menempatkan adab sebagai inti krisis dan solusi pendidikan Islam modern. Kajian lain membahas relevansi pendidikan Islam terhadap penguatan karakter (Anwar), integrasi ilmu dan iman (Nata), tantangan globalisasi dan digitalisasi pendidikan (Lestari), peran guru sebagai murabbi (Kamal), serta pendidikan Islam dalam menghadapi modernitas (El Hakim & Fahyuni). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial, terfokus pada satu tokoh atau aspek tertentu, dan belum mengkaji secara komparatif pemikiran ulama klasik dan kontemporer dalam kerangka relevansinya bagi pendidikan era modern. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan novelty berupa sintesis pemikiran ulama klasik dan modern tentang Tarbiyatul Islamiyah serta analisis relevansinya secara konseptual dan kontekstual terhadap pendidikan modern. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep Tarbiyatul Islamiyah menurut ulama, landasan filosofis dan nilai-nilainya, peran pendidik, serta relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern.

Literature Review

Kajian mengenai Tarbiyatul Islamiyah telah banyak dilakukan oleh para pemikir dan akademisi dengan menitikberatkan pada kontribusi ulama dalam merumuskan konsep pendidikan Islam yang holistik. Ulama klasik seperti Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia yang berlandaskan tauhid, di mana ilmu tidak dipisahkan dari nilai moral dan spiritual. Dalam pandangannya, ilmu yang tidak diiringi adab justru dapat menjerumuskan manusia pada kesombongan dan penyalahgunaan pengetahuan. Pemikiran Al-Ghazali ini menjadi rujukan utama dalam banyak kajian pendidikan Islam karena relevansinya yang kuat dengan persoalan pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif semata. Sejalan dengan itu, Ibnu Sina memandang pendidikan sebagai proses pengembangan potensi akal dan jasmani secara seimbang, dengan

tujuan membentuk individu yang produktif sekaligus bermoral. Konsep keseimbangan yang ditawarkan Ibnu Sina menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal telah mengakomodasi dimensi rasional dan praktis tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual (Zaini et al., 2024a).

Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* memberikan perspektif sosiologis terhadap pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa proses pendidikan harus mempertimbangkan perkembangan psikologis peserta didik serta konteks sosial masyarakat. Ia mengkritik metode pengajaran yang bersifat memaksa dan menekankan pentingnya tahapan pembelajaran yang sistematis dan kontekstual. Pandangan ini banyak dikaji oleh peneliti kontemporer sebagai dasar pengembangan pedagogi Islam yang lebih humanis dan adaptif terhadap perubahan zaman (Saputra et al., 2024). Literatur-literatur modern juga menunjukkan bahwa gagasan Ibnu Khaldun memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan modern yang menekankan pendekatan learner-centered dan pembelajaran bertahap.

Dalam perkembangan selanjutnya, ulama dan pemikir pendidikan Islam kontemporer seperti Hasan Al-Banna dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas memperluas konsep Tarbiyatul Islamiyah dalam merespons tantangan modernitas. Hasan Al-Banna menekankan pendidikan sebagai sarana pembentukan kepribadian Muslim yang integral melalui penguatan iman, akhlak, dan keterampilan sosial. Pendekatan tarbiyah yang ia gagas dipahami sebagai proses pembinaan berkelanjutan yang tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan mencakup kehidupan sosial dan organisasi (Faishol, 2015). Sementara itu, Al-Attas mengkritisi sekularisasi pendidikan modern dan menegaskan pentingnya konsep adab sebagai inti pendidikan Islam. Menurutnya, krisis pendidikan modern bukan semata-mata krisis metode, melainkan krisis kehilangan tujuan dan makna ilmu.

Berbagai penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa pemikiran ulama tentang Tarbiyatul Islamiyah memiliki relevansi yang kuat dengan isu pendidikan era modern, khususnya dalam konteks pendidikan karakter dan integrasi nilai. Studi-studi tersebut menegaskan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai Islam mampu menjadi solusi atas problem dekadensi moral, disorientasi nilai, dan krisis identitas peserta didik. Namun demikian, sebagian literatur juga mengungkapkan adanya tantangan dalam implementasi Tarbiyatul Islamiyah di lembaga pendidikan modern, terutama terkait dengan kurikulum, kompetensi pendidik, dan pengaruh globalisasi. Oleh karena itu, kajian ini memandang perlu adanya pendekatan kritis dan kontekstual dalam merelevansikan pemikiran ulama, sehingga nilai-nilai Tarbiyatul Islamiyah tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga mampu diimplementasikan secara praktis dalam sistem pendidikan modern.

Kajian tentang Tarbiyatul Islamiyah menegaskan pendidikan Islam sebagai proses pembinaan manusia secara holistik yang mencakup akidah, akhlak, akal, dan jasmani. Ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun menekankan integrasi ilmu dan adab serta metode pendidikan yang humanis dan bertahap. Sementara itu, pemikir kontemporer seperti Hasan Al-Banna dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengontekstualisasikan Tarbiyatul Islamiyah dalam menghadapi modernitas dengan menekankan pembentukan karakter dan adab. Di sisi lain, pendidikan modern cenderung berorientasi pada rasionalitas, kompetensi, dan teknologi, namun sering menghadapi krisis nilai dan moral. Integrasi Tarbiyatul Islamiyah dan pendidikan modern menjadi pendekatan strategis dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

Method

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) untuk mengkaji pemikiran ulama tentang Tarbiyatul Islamiyah serta relevansinya bagi pendidikan era modern. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa gagasan, konsep,

dan pemikiran yang tertuang dalam karya-karya tertulis, baik kitab klasik maupun literatur akademik kontemporer. Melalui penelitian kepustakaan, penulis berupaya menelusuri, menganalisis, dan menginterpretasikan pandangan ulama secara sistematis dan mendalam, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep Tarbiyatul Islamiyah serta implikasinya terhadap praktik pendidikan masa kini (Darmalaksana, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya asli ulama yang membahas pendidikan Islam, seperti kitab-kitab Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, serta pemikir kontemporer seperti Hasan Al-Banna dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema Tarbiyatul Islamiyah dan pendidikan modern (El Hakim & Fahyuni, 2020). Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian, sehingga data yang digunakan memiliki validitas akademik yang memadai.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca secara kritis, dan mencatat gagasan-gagasan utama yang berkaitan dengan konsep, tujuan, metode, dan nilai-nilai Tarbiyatul Islamiyah. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema pokok, seperti landasan filosofis pendidikan Islam, peran pendidik, metode pembelajaran, serta relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks modern (Mawaddah, 2020). Proses klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan analisis serta menghindari tumpang tindih data antar konsep.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan interpretative (Ahmad, 2018). Penulis tidak hanya mendeskripsikan pemikiran ulama secara tekstual, tetapi juga melakukan penafsiran kritis terhadap makna dan konteks pemikiran tersebut, serta membandingkannya dengan realitas dan kebutuhan pendidikan era modern. Pendekatan komparatif digunakan untuk melihat persamaan dan perbedaan pandangan antar ulama, sekaligus mengidentifikasi nilai-nilai universal yang relevan untuk diaktualisasikan dalam sistem pendidikan kontemporer. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kesimpulan yang argumentatif dan kontekstual, sehingga pemikiran ulama tentang Tarbiyatul Islamiyah dapat dipahami tidak hanya sebagai warisan intelektual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan solusi bagi pengembangan pendidikan di era modern.

Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mengkaji pemikiran ulama tentang Tarbiyatul Islamiyah dan relevansinya bagi pendidikan era modern. Ulama yang menjadi fokus kajian dalam artikel ini meliputi ulama klasik dan kontemporer, yaitu Imam Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun sebagai representasi pemikir klasik, serta Hasan Al-Banna dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai pemikir kontemporer. Pemilihan tokoh-tokoh tersebut didasarkan pada kontribusi signifikan mereka dalam merumuskan konsep, tujuan, nilai, dan metode pendidikan Islam. Data dianalisis melalui teknik analisis isi untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan relevansi pemikiran mereka dalam konteks pendidikan modern.

Result and Analysis

Konsep Tarbiyatul Islamiyah dalam Perspektif Ulama Klasik dan Kontemporer

Hasil kajian terhadap pemikiran ulama klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa konsep Tarbiyatul Islamiyah dipahami sebagai proses pendidikan yang bersifat menyeluruh, terintegrasi, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (*insan kāmīl*). Ulama sepakat bahwa pendidikan Islam tidak dapat direduksi hanya pada aktivitas pengajaran ilmu pengetahuan, melainkan mencakup pembinaan akidah, akhlak, akal, dan jasmani secara

seimbang (Musa et al., 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa sejak awal, Tarbiyatul Islamiyah telah dirancang sebagai sistem pendidikan holistik yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia sesuai dengan fitrahnya, sehingga mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Dalam perspektif ulama klasik, pengertian Tarbiyatul Islamiyah berakar pada konsep *tarbiyah* yang bermakna menumbuhkan, memelihara, dan mengarahkan potensi manusia secara bertahap menuju kesempurnaan. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan adalah sarana untuk membersihkan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan membentuk akhlak mulia, karena tujuan akhir dari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah. Hasil analisis menunjukkan bahwa bagi Al-Ghazali, akidah menjadi fondasi utama pendidikan, sementara akhlak merupakan manifestasi nyata dari keberhasilan proses pendidikan. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai alat, bukan tujuan akhir, sehingga harus diarahkan untuk membangun kepribadian yang beradab dan bertanggung jawab (Rossidy, 2018). Pandangan ini menegaskan bahwa Tarbiyatul Islamiyah tidak bersifat netral nilai, melainkan sarat dengan orientasi moral dan spiritual.

Ibnu Sina, meskipun dikenal sebagai filsuf dan ilmuwan rasional, juga menempatkan pendidikan dalam kerangka keseimbangan antara pengembangan akal, jasmani, dan moral. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ibnu Sina memandang tujuan pendidikan sebagai pembentukan individu yang mampu hidup bermasyarakat secara produktif sekaligus beretika. Pendidikan jasmani dianggap penting untuk menunjang kesehatan fisik dan kesiapan mental, sementara pendidikan akal diarahkan pada penguasaan ilmu dan keterampilan. Namun demikian, semua aspek tersebut tetap harus dibimbing oleh nilai-nilai akhlak dan spiritual (Zaini et al., 2024b). Dengan demikian, konsep Tarbiyatul Islamiyah dalam pemikiran Ibnu Sina menunjukkan integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas, yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut kompetensi tanpa mengabaikan nilai.

Sementara itu, Ibnu Khaldun memberikan kontribusi penting dalam memahami Tarbiyatul Islamiyah dari perspektif sosial dan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun menekankan pentingnya metode pendidikan yang bertahap dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Ia mengkritik praktik pendidikan yang menekankan hafalan dan pemaksaan, karena dapat mematikan potensi berpikir dan kreativitas. Prinsip ini menunjukkan bahwa Tarbiyatul Islamiyah tidak hanya berorientasi pada isi pendidikan, tetapi juga pada proses dan metode yang humanis (Abdullah, 2019). Dalam kerangka pembentukan *insan kamil*, Ibnu Khaldun memandang bahwa keseimbangan antara akal dan akhlak hanya dapat tercapai apabila pendidikan dilaksanakan dengan mempertimbangkan kondisi psikologis dan sosial peserta didik.

Hasil kajian terhadap ulama kontemporer menunjukkan adanya kesinambungan pemikiran dengan ulama klasik, sekaligus upaya kontekstualisasi konsep Tarbiyatul Islamiyah dalam menghadapi tantangan modernitas. Hasan Al-Banna, misalnya, memandang Tarbiyatul Islamiyah sebagai proses pembinaan total terhadap individu Muslim yang mencakup aspek iman, ibadah, akhlak, intelektual, fisik, dan sosial. Pendidikan tidak hanya berlangsung di lembaga formal, tetapi juga melalui lingkungan keluarga, masyarakat, dan aktivitas sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa Tarbiyatul Islamiyah dalam perspektif Al-Banna bersifat aplikatif dan berorientasi pada pembentukan kepribadian yang aktif, berdisiplin, dan bertanggung jawab terhadap perubahan sosial (Jaya, 2022). Dengan demikian, konsep *insan kamil* tidak dipahami secara pasif, melainkan sebagai individu yang berkontribusi nyata bagi masyarakat.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas memperdalam konsep Tarbiyatul Islamiyah dengan menekankan pentingnya adab sebagai inti pendidikan Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa Al-Attas memandang krisis pendidikan modern sebagai krisis kehilangan adab, yaitu

ketidakmampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional. Dalam pandangannya, tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia beradab yang memiliki kesadaran hierarki ilmu, nilai, dan tanggung jawab moral. Akidah menjadi landasan epistemologis, akal berfungsi untuk memahami realitas secara benar, akhlak menjadi manifestasi nilai, dan jasmani berperan sebagai sarana pelaksanaan amal (Annajiyah & Duwila, 2023). Pandangan ini memperkuat temuan bahwa Tarbiyatul Islamiyah merupakan sistem pendidikan yang terintegrasi dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa meskipun ulama berasal dari latar belakang dan zaman yang berbeda, terdapat prinsip-prinsip dasar Tarbiyatul Islamiyah yang bersifat universal, yaitu tauhid sebagai fondasi, akhlak sebagai tujuan utama, keseimbangan pengembangan potensi manusia, serta pendidikan sebagai proses berkelanjutan. Prinsip-prinsip ini menjadi indikator utama dalam membentuk *insan kāmīl*, yakni manusia yang seimbang antara dimensi spiritual dan material, individu dan sosial, serta ilmu dan amal (Maulida, 2025). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep keseimbangan tersebut sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang sering kali terjebak dalam dikotomi antara kecerdasan intelektual dan pembinaan karakter.

Dalam konteks pendidikan era modern, konsep Tarbiyatul Islamiyah yang dirumuskan oleh ulama dapat dipahami sebagai kritik sekaligus alternatif terhadap paradigma pendidikan yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif dan kompetensi teknis. Pendidikan modern cenderung mengukur keberhasilan melalui capaian akademik dan produktivitas ekonomi, sementara dimensi akhlak dan spiritual kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, hasil kajian ini menunjukkan bahwa tanpa fondasi akidah dan akhlak, pengembangan akal dan jasmani berpotensi melahirkan individu yang cerdas tetapi kehilangan orientasi nilai (Parapat, 2024a). Oleh karena itu, penerapan prinsip Tarbiyatul Islamiyah menjadi relevan untuk mengembalikan pendidikan pada tujuan hakikinya, yaitu membentuk manusia yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab.

Hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa konsep Tarbiyatul Islamiyah dalam perspektif ulama klasik dan kontemporer bukanlah konsep yang statis atau usang, melainkan paradigma pendidikan yang dinamis dan kontekstual. Konsep pembinaan akidah, akhlak, akal, dan jasmani secara seimbang merupakan landasan penting dalam membentuk *insan kāmīl* yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pemikiran ulama tentang Tarbiyatul Islamiyah memiliki relevansi yang kuat dan strategis untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam di era modern.

Filosofis dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Ulama

Hasil kajian terhadap literatur klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa landasan filosofis pendidikan Islam bertumpu pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang kemudian dikembangkan melalui ijtihad para ulama sesuai dengan konteks zaman. Pendidikan Islam tidak lahir dari konstruksi pragmatis atau kebutuhan teknis semata, melainkan berangkat dari pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) yang memandang manusia sebagai makhluk beriman, berakal, dan bermoral (Nawali, 2018). Temuan ini menegaskan bahwa Tarbiyatul Islamiyah memiliki fondasi epistemologis dan aksiologis yang kuat, di mana ilmu, nilai, dan tujuan pendidikan saling terintegrasi dalam kerangka tauhid. Dengan demikian, pendidikan Islam dipahami sebagai proses penanaman nilai dan pembentukan kepribadian, bukan sekadar aktivitas transfer pengetahuan.

Al-Qur'an menjadi dasar utama dalam merumuskan tujuan dan arah pendidikan Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara eksplisit maupun implisit menekankan pentingnya pendidikan yang membentuk kesadaran ketuhanan, kecintaan terhadap ilmu, dan

tanggung jawab moral. Ayat-ayat yang mendorong penggunaan akal, refleksi, dan pencarian ilmu menunjukkan bahwa Islam menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan mengaktualisasikan potensi manusia secara optimal (Muttaqin, 2025). Dalam konteks ini, tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai prinsip filosofis yang menyatukan seluruh aspek pendidikan. Pendidikan yang berlandaskan tauhid memandang seluruh ilmu sebagai bagian dari kebenaran ilahi, sehingga tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Temuan ini memperkuat pandangan ulama bahwa orientasi tauhid menjadi pembeda utama antara pendidikan Islam dan sistem pendidikan sekuler.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga menjadi sumber penting dalam merumuskan nilai-nilai pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan adab, akhlak, dan tanggung jawab moral. Hasil kajian menunjukkan bahwa Nabi SAW tidak hanya berperan sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pendidik teladan yang menanamkan nilai melalui keteladanan dan praktik nyata. Prinsip pendidikan berbasis adab tercermin dalam berbagai hadis yang menekankan pentingnya akhlak mulia, kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif Tarbiyatul Islamiyah, adab tidak diposisikan sebagai pelengkap, melainkan sebagai inti dari proses pendidikan (Zakiah & Nursikin, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak diukur semata-mata dari penguasaan ilmu, tetapi dari kualitas karakter dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Ijtihad ulama menjadi jembatan penting dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis ke dalam sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama klasik seperti Al-Ghazali menekankan integrasi antara ilmu dan amal sebagai prinsip utama pendidikan. Menurut Al-Ghazali, ilmu yang tidak melahirkan akhlak justru menjadi sumber kerusakan, karena kehilangan orientasi moral dan spiritual (Ramandani & Maunah, 2024). Pandangan ini menunjukkan bahwa landasan filosofis pendidikan Islam bersifat normatif sekaligus kritis terhadap penyalahgunaan ilmu. Sementara itu, Ibnu Khaldun melalui pendekatan rasional dan sosiologisnya menegaskan bahwa pendidikan harus memperhatikan tahapan perkembangan akal dan kondisi sosial peserta didik. Ijtihad Ibnu Khaldun memperlihatkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam bersifat fleksibel dalam metode, tetapi tetap konsisten dalam tujuan dan nilai dasar.

Dalam perkembangan kontemporer, ulama dan pemikir pendidikan Islam seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas mempertegas kembali pentingnya fondasi filosofis pendidikan Islam di tengah dominasi paradigma pendidikan modern yang cenderung sekuler. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Attas memandang krisis pendidikan modern sebagai akibat dari hilangnya adab dan kekeliruan dalam memahami hakikat ilmu. Ia menegaskan bahwa ilmu dalam Islam tidak bebas nilai, melainkan terikat pada tanggung jawab moral dan spiritual (Zahro, 2024). Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam bukan sekadar menghasilkan tenaga terampil, tetapi membentuk manusia beradab yang mampu menempatkan ilmu pada posisi yang benar. Pandangan ini memperkaya diskursus Tarbiyatul Islamiyah dengan menekankan dimensi filosofis dan etis sebagai inti pendidikan.

Nilai tauhid, adab, ilmu, dan tanggung jawab moral muncul sebagai tema sentral dalam hasil kajian ini. Tauhid berfungsi sebagai landasan ontologis yang menentukan cara pandang terhadap realitas dan tujuan pendidikan. Adab menjadi prinsip aksiologis yang mengarahkan perilaku dan sikap peserta didik dalam menggunakan ilmu. Ilmu diposisikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membangun peradaban yang bermartabat, bukan sebagai komoditas semata (Hosen et al., 2022). Sementara itu, tanggung jawab moral menjadi indikator keberhasilan pendidikan Islam, karena menunjukkan sejauh mana nilai-nilai pendidikan terinternalisasi dalam kehidupan sosial. Integrasi keempat nilai ini menegaskan

bahwa Tarbiyatul Islamiyah bersifat holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa perbedaan utama antara pendidikan Islam dan pendidikan modern sekuler terletak pada orientasi nilai dan tujuan akhir. Pendidikan modern cenderung menempatkan efisiensi, produktivitas, dan capaian akademik sebagai tolok ukur utama keberhasilan. Sebaliknya, Tarbiyatul Islamiyah menempatkan pembentukan karakter, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab moral sebagai tujuan utama pendidikan (Ifmawati, 2020). Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa pendekatan Tarbiyatul Islamiyah justru relevan dalam menjawab krisis moral dan disorientasi nilai yang banyak terjadi dalam sistem pendidikan modern.

Hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa landasan filosofis dan nilai-nilai pendidikan Islam menurut ulama memberikan kerangka konseptual yang kokoh bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan dan spiritualitas (Nurbaedi, 2018). Tarbiyatul Islamiyah tidak hanya mempersiapkan individu untuk sukses secara akademik dan profesional, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kesadaran etis, spiritual, dan sosial. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa integrasi Al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad ulama dalam pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendesak dalam upaya membangun sistem pendidikan yang berimbang, berkarakter, dan bermakna di era modern.

Peran Guru dan Metode Pendidikan dalam Pemikiran Ulama

Hasil kajian terhadap pemikiran ulama klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa guru menempati posisi sentral dalam sistem Tarbiyatul Islamiyah, bukan sekadar sebagai penyampai ilmu, tetapi sebagai *murabbi* yang bertanggung jawab membina kepribadian peserta didik secara utuh. Dalam perspektif ulama, keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kualitas hubungan edukatif antara guru dan murid, yang dibangun atas dasar keteladanan, kasih sayang, dan tanggung jawab moral (Sultoni et al., 2024a). Temuan ini menegaskan bahwa peran guru dalam pendidikan Islam bersifat multidimensional, mencakup fungsi intelektual, spiritual, dan etis, sehingga guru menjadi figur yang diteladani dalam ucapan, sikap, dan perilaku.

Dalam pemikiran ulama klasik seperti Al-Ghazali, guru dipandang sebagai pewaris tugas kenabian (*waratsatul anbiya*), yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing jiwa dan akhlak peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa Al-Ghazali menekankan pentingnya keikhlasan dan keteladanan guru sebagai prasyarat utama keberhasilan pendidikan. Menurutnya, ilmu yang diajarkan tanpa disertai keteladanan berpotensi kehilangan pengaruh moral dan spiritual. Guru ideal dalam Tarbiyatul Islamiyah adalah sosok yang terlebih dahulu mengamalkan ilmu sebelum mengajarkannya, sehingga peserta didik memperoleh pembelajaran yang bersifat internalisasi nilai, bukan sekadar pemahaman kognitif (L. Utari et al., 2020). Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menempatkan dimensi etis dan afektif sejajar dengan dimensi intelektual.

Ibnu Sina juga memberikan kontribusi penting dalam memahami peran guru dan metode pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ibnu Sina memandang guru sebagai pembimbing yang harus memahami potensi dan karakter peserta didik. Ia menekankan pentingnya pendekatan yang sesuai dengan usia dan perkembangan psikologis murid, serta menghindari metode pengajaran yang bersifat keras dan memaksa. Guru dalam pandangan Ibnu Sina berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis, tanpa mengabaikan pembinaan akhlak (Kamal, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran ulama telah lama mengakomodasi prinsip pendidikan humanis yang saat ini banyak dikembangkan dalam teori pendidikan modern.

Ibnu Khaldun memperkaya diskursus ini dengan menekankan aspek metodologis dan sosiologis dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun mengkritik metode pendidikan yang hanya berorientasi pada hafalan dan hukuman, karena dapat menghambat perkembangan intelektual dan psikologis peserta didik. Ia menganjurkan metode pembelajaran yang bertahap, dialogis, dan kontekstual, di mana guru berperan sebagai pembimbing yang memahami kondisi sosial dan budaya peserta didik (Suja'i & Baihaqi, 2022). Pandangan ini menegaskan bahwa hubungan guru dan murid dalam Tarbiyatul Islamiyah harus dibangun secara humanis, sehingga proses pendidikan berlangsung secara alami dan efektif.

Dalam perspektif ulama kontemporer, peran guru sebagai *murabbi* semakin dipertegas dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Hasan Al-Banna memandang guru sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab membina generasi secara menyeluruh melalui pendekatan tarbiyah yang berkelanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Banna menekankan pentingnya interaksi intensif antara pendidik dan peserta didik, baik dalam konteks formal maupun nonformal. Guru tidak hanya berfungsi sebagai instruktur, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral yang hadir dalam kehidupan peserta didik (Candra et al., 2020). Pendekatan ini menunjukkan bahwa Tarbiyatul Islamiyah menuntut keterlibatan personal dan komitmen etis yang tinggi dari seorang guru.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menambahkan dimensi filosofis dalam memahami peran guru dan metode pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Al-Attas menekankan pentingnya adab dalam relasi edukatif antara guru dan murid. Guru dipandang sebagai figur otoritatif secara moral dan intelektual, yang bertugas menanamkan adab sebelum ilmu. Metode pendidikan dalam perspektif ini tidak semata-mata berfokus pada efektivitas penyampaian materi, tetapi pada pembentukan sikap hormat terhadap ilmu, guru, dan kebenaran (Subakri, 2020). Pandangan ini menunjukkan bahwa hubungan edukatif dalam Tarbiyatul Islamiyah bersifat etis dan hierarkis secara proporsional, tanpa menghilangkan aspek dialog dan kemanusiaan.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa metode pendidikan yang dianjurkan ulama memiliki kesamaan prinsip, meskipun diterapkan dalam konteks yang berbeda. Keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi metode utama, karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru secara langsung. Pembiasaan (*ta'wid*) digunakan untuk menanamkan nilai dan perilaku positif melalui praktik yang konsisten. Nasihat (*mau'izhah*) berfungsi sebagai sarana penguatan nilai secara verbal dan emosional, sementara dialog (*hivar*) digunakan untuk mengembangkan pemahaman kritis dan kesadaran reflektif peserta didik (Izzati et al., 2023). Integrasi metode-metode ini menunjukkan bahwa Tarbiyatul Islamiyah menggabungkan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Dalam konteks pendidikan modern, temuan ini memiliki relevansi yang signifikan. Sistem pendidikan kontemporer sering kali menempatkan guru sebagai fasilitator teknis dan pengelola kurikulum, sementara peran pembinaan moral dan spiritual cenderung terpinggirkan. Hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa pendekatan Tarbiyatul Islamiyah menawarkan paradigma alternatif yang menekankan pentingnya relasi edukatif yang bermakna dan beretika (Munip & Dr, 2009). Guru tidak hanya dituntut menguasai kompetensi profesional, tetapi juga memiliki integritas moral dan keteladanan yang kuat. Tanpa aspek ini, pendidikan berisiko kehilangan daya transformasinya dalam membentuk karakter peserta didik.

Hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa peran guru dan metode pendidikan dalam pemikiran ulama merupakan elemen kunci dalam keberhasilan Tarbiyatul Islamiyah. Guru sebagai *murabbi*, teladan, dan pembimbing moral menjadi pusat dari proses pendidikan yang humanis dan beretika. Metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan dialog bukan

sekadar teknik pedagogis, melainkan sarana internalisasi nilai yang membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan *insan kāmīl* hanya dapat terwujud melalui hubungan edukatif yang dilandasi oleh nilai, adab, dan tanggung jawab moral.

Relevansi Tarbiyatul Islamiyah bagi Pendidikan di Era Modern

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Tarbiyatul Islamiyah memiliki relevansi yang kuat dan kontekstual dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan di era modern. Meskipun sistem pendidikan kontemporer ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan globalisasi, prinsip-prinsip dasar Tarbiyatul Islamiyah yang dirumuskan oleh ulama tetap memiliki daya aplikatif yang tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak bertentangan dengan modernitas, tetapi justru mampu memberikan arah nilai dan kerangka etis bagi pengembangan pendidikan yang berkelanjutan (Sultoni et al., 2024b). Dalam konteks ini, Tarbiyatul Islamiyah dipahami sebagai paradigma pendidikan yang menyeimbangkan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter, antara kecakapan intelektual dan kesadaran spiritual.

Salah satu relevansi utama Tarbiyatul Islamiyah dalam pendidikan modern adalah penguatan pendidikan karakter. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan modern sering kali menekankan capaian akademik, kompetensi teknis, dan keterampilan abad ke-21, sementara pembinaan akhlak dan nilai moral kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Pemikiran ulama menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, karena akhlak merupakan fondasi bagi penggunaan ilmu secara bertanggung jawab (Jauhari, 2022). Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang diajarkan dalam Tarbiyatul Islamiyah dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa Tarbiyatul Islamiyah mampu memberikan solusi terhadap krisis moral dan dekadensi karakter yang menjadi persoalan global.

Relevansi Tarbiyatul Islamiyah juga terlihat dalam upaya integrasi ilmu dan iman. Pendidikan modern cenderung memisahkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual, sehingga melahirkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran ulama tentang Tarbiyatul Islamiyah menawarkan pendekatan integratif yang memandang seluruh ilmu sebagai bagian dari amanah Allah yang harus digunakan untuk kemaslahatan manusia. Integrasi ilmu dan iman tidak berarti menolak sains dan teknologi, melainkan menempatkannya dalam kerangka nilai tauhid dan tanggung jawab moral (Parapat, 2024b). Dalam praktik pendidikan modern, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang mengaitkan pembelajaran sains, teknologi, dan humaniora dengan nilai etika dan spiritualitas, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam memanfaatkan ilmu.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, Tarbiyatul Islamiyah juga menunjukkan relevansi yang signifikan. Globalisasi membawa arus informasi, budaya, dan nilai yang sangat cepat, yang dapat memengaruhi identitas dan karakter generasi muda. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Tarbiyatul Islamiyah memberikan landasan nilai yang kokoh bagi peserta didik untuk bersikap selektif dan kritis terhadap pengaruh global. Pemikiran ulama menekankan pentingnya pendidikan yang membentuk kepribadian berakar pada nilai-nilai Islam, sekaligus terbuka terhadap ilmu dan peradaban lain (A. S. Utari et al., 2024). Dengan demikian, Tarbiyatul Islamiyah tidak mendorong sikap eksklusif, tetapi membekali peserta didik dengan identitas yang kuat dan kemampuan adaptif. Temuan ini menunjukkan bahwa

pendidikan Islam dapat berperan sebagai benteng nilai sekaligus jembatan dialog dalam masyarakat global.

Digitalisasi pendidikan menjadi tantangan sekaligus peluang lain yang relevan untuk dianalisis dalam kerangka Tarbiyatul Islamiyah. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pendidikan modern sering kali berfokus pada efisiensi dan aksesibilitas, namun belum sepenuhnya diiringi dengan pembinaan etika digital. Pemikiran ulama tentang Tarbiyatul Islamiyah, yang menekankan adab, tanggung jawab moral, dan pengendalian diri, menjadi sangat relevan dalam membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti kejujuran akademik, etika komunikasi, dan kesadaran akan dampak sosial teknologi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis digital (Sari & Aprison, 2025). Dengan demikian, Tarbiyatul Islamiyah memberikan kerangka etis yang diperlukan untuk mengarahkan digitalisasi pendidikan agar tidak sekadar bersifat teknologis, tetapi juga humanis.

Hasil pembahasan ini juga menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Tarbiyatul Islamiyah dalam pendidikan modern menuntut peran aktif guru sebagai *murabbi* dan teladan moral. Dalam sistem pendidikan yang semakin terdigitalisasi, relasi antara pendidik dan peserta didik berpotensi menjadi impersonal. Pemikiran ulama menegaskan bahwa hubungan edukatif yang humanis dan beretika tetap menjadi kunci keberhasilan pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing karakter dan spiritualitas. Temuan ini menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan tidak seharusnya menghilangkan dimensi kemanusiaan, melainkan memperkuatnya melalui pendekatan nilai yang diusung Tarbiyatul Islamiyah (Basri, 2024).

Dari perspektif daya saing global, Tarbiyatul Islamiyah juga memiliki relevansi strategis. Pendidikan Islam tidak bertujuan menciptakan individu yang terisolasi dari perkembangan zaman, melainkan membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan kompetitif. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti etos kerja, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam Tarbiyatul Islamiyah justru mendukung pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing (Kasanah, 2021). Dengan integrasi antara penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai moral, peserta didik diharapkan mampu berkontribusi secara positif dalam dunia kerja dan masyarakat global tanpa kehilangan integritas dan identitas.

Pembahasan ini juga mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam merelevansikan Tarbiyatul Islamiyah di era modern terletak pada aspek implementasi. Globalisasi dan digitalisasi menuntut penyesuaian metode, kurikulum, dan strategi pembelajaran yang inovatif. Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar Tarbiyatul Islamiyah bersifat fleksibel dalam metode, tetapi konsisten dalam nilai dan tujuan. Hal ini memungkinkan pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tuntutan global, tanpa mengorbankan nilai-nilai inti yang menjadi identitasnya (Hidayatussa'adah & Sadad, 2024). Dengan pendekatan yang kontekstual dan kritis, Tarbiyatul Islamiyah dapat diimplementasikan secara efektif dalam berbagai model pendidikan modern.

Hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa Tarbiyatul Islamiyah memiliki relevansi yang kuat dan berkelanjutan bagi pendidikan di era modern. Nilai-nilai yang diusung oleh pemikiran ulama, seperti penguatan karakter, integrasi ilmu dan iman, serta tanggung jawab moral dalam menghadapi globalisasi dan digitalisasi, merupakan kebutuhan mendasar dalam sistem pendidikan kontemporer (Nata, 2009). Tarbiyatul Islamiyah tidak hanya berfungsi sebagai warisan pemikiran keislaman, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan yang mampu membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing. Temuan ini memperkuat

argumentasi bahwa integrasi nilai-nilai Tarbiyatul Islamiyah dalam pendidikan modern merupakan langkah strategis untuk membangun peradaban yang beradab, berkeadilan, dan bermakna di tengah dinamika global.

Discussion

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tarbiyatul Islamiyah merupakan paradigma pendidikan yang menekankan pembinaan manusia secara holistik melalui integrasi akidah, akhlak, akal, dan jasmani. Temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan, serta Ibnu Sina yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan moral. Kesamaan prinsip ini menguatkan argumen bahwa pendidikan Islam sejak awal tidak bersifat dikotomis antara ilmu dan nilai, berbeda dengan kecenderungan pendidikan modern yang sering memisahkan aspek kognitif dari pembinaan karakter.

Diskusi ini juga menegaskan relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks pedagogi modern. Penekanannya pada metode pembelajaran bertahap, kontekstual, dan sesuai perkembangan peserta didik memiliki kesesuaian dengan pendekatan student-centered learning yang banyak diadopsi dalam pendidikan modern. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa konsep pendidikan Islam memiliki keselarasan dengan teori pendidikan kontemporer, khususnya dalam aspek humanisasi proses pembelajaran. Dengan demikian, Tarbiyatul Islamiyah tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga kompatibel secara metodologis dengan praktik pendidikan modern.

Dalam perspektif ulama kontemporer, Hasan Al-Banna dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas memperluas diskursus Tarbiyatul Islamiyah dengan menekankan pentingnya pembentukan kepribadian dan adab dalam menghadapi tantangan modernitas. Temuan penelitian ini menguatkan argumen Al-Attas bahwa krisis pendidikan modern pada dasarnya merupakan krisis kehilangan adab dan orientasi nilai. Hal ini selaras dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan globalisasi tanpa fondasi moral berpotensi melahirkan krisis karakter di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, Tarbiyatul Islamiyah dapat dipahami sebagai pendekatan korektif terhadap paradigma pendidikan modern yang terlalu berorientasi pada efisiensi dan capaian akademik.

Diskusi lebih lanjut menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Tarbiyatul Islamiyah dalam pendidikan modern tidak berarti penolakan terhadap sains dan teknologi. Sebaliknya, pendidikan Islam menawarkan kerangka etis untuk memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab. Temuan ini mendukung penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya integrasi ilmu dan iman sebagai solusi atas dikotomi pendidikan. Dalam konteks ini, Tarbiyatul Islamiyah berfungsi sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan tuntutan kompetensi abad ke-21 dengan pembentukan karakter dan spiritualitas.

Diskusi ini juga mengungkap adanya tantangan implementatif. Perbedaan konteks sosial, kurikulum nasional, serta kompetensi pendidik menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan aktualisasi Tarbiyatul Islamiyah dalam pendidikan modern. Hal ini menunjukkan bahwa relevansi konseptual harus diikuti dengan inovasi pedagogis dan kebijakan pendidikan yang mendukung. Dengan demikian, Tarbiyatul Islamiyah perlu dipahami sebagai paradigma terbuka yang dapat diadaptasi secara kontekstual tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

Conclusion

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa Tarbiyatul Islamiyah merupakan paradigma pendidikan Islam yang bersifat holistik dan integratif, yang bertujuan membentuk

manusia seutuhnya (insan kāmīl) melalui pembinaan akidah, akhlak, akal, dan jasmani secara seimbang. Pemikiran ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun menegaskan pentingnya integrasi ilmu dan adab, keseimbangan pengembangan potensi manusia, serta penggunaan metode pendidikan yang humanis dan bertahap. Sementara itu, ulama kontemporer seperti Hasan Al-Banna dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas menekankan kontekstualisasi Tarbiyatul Islamiyah dalam menghadapi modernitas dengan meneguhkan peran pendidikan dalam pembentukan karakter, adab, dan tanggung jawab moral. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Tarbiyatul Islamiyah tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan teknologis.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penyajian sintesis pemikiran ulama klasik dan kontemporer dalam satu kerangka konseptual Tarbiyatul Islamiyah yang relevan dengan pendidikan era modern. Penelitian ini memperkaya khazanah teori pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa Tarbiyatul Islamiyah bukan konsep normatif semata, melainkan paradigma pendidikan yang dinamis dan adaptif. Selain itu, kajian ini memperkuat argumentasi bahwa integrasi nilai tauhid, adab, dan ilmu merupakan fondasi penting dalam pengembangan pendidikan karakter dan integrasi ilmu dan iman dalam sistem pendidikan modern.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena bersifat kajian kepustakaan sehingga belum menyentuh aspek implementatif di lapangan. Penelitian ini juga membatasi objek kajian pada lima tokoh ulama, sehingga belum mencakup keragaman pemikiran ulama lain dari berbagai latar belakang geografis dan tradisi keilmuan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai Tarbiyatul Islamiyah dalam praktik pendidikan formal dan nonformal, melakukan studi empiris di lembaga pendidikan, serta memperluas kajian pada tokoh dan konteks yang lebih beragam agar pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam semakin komprehensif dan aplikatif.

Contribution of Research

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan Islam melalui penyusunan sintesis pemikiran ulama klasik dan kontemporer tentang Tarbiyatul Islamiyah dalam konteks pendidikan modern. Kajian ini memperkaya khazanah keilmuan dengan menegaskan integrasi nilai tauhid, adab, dan pengembangan manusia secara holistik sebagai fondasi pendidikan. Secara konseptual, penelitian ini menjembatani pemikiran pendidikan Islam dengan tantangan pendidikan kontemporer, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter dan integrasi ilmu dan nilai. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merumuskan pendidikan berbasis nilai.

Limitation of Research

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga analisis terbatas pada sumber-sumber tertulis dan belum melibatkan data empiris dari praktik pendidikan di lapangan. Kedua, kajian hanya memfokuskan pada pemikiran lima ulama, yaitu Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Hasan Al-Banna, dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, sehingga belum merepresentasikan keseluruhan ragam pemikiran ulama lainnya. Ketiga, penelitian ini belum membahas secara mendalam aspek implementasi Tarbiyatul Islamiyah dalam kurikulum dan kebijakan pendidikan modern, sehingga temuan bersifat konseptual.

Declaration of Conflict of Interest

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya konflik kepentingan, baik secara finansial maupun nonfinansial. Seluruh proses penelitian, analisis data, dan penulisan artikel dilakukan secara independen dan objektif sesuai dengan kaidah akademik yang berlaku.

Deklarasi Penggunaan AI

Penulis menyatakan bahwa penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam penulisan artikel ini terbatas pada bantuan penyuntingan bahasa dan perapian struktur penulisan. Seluruh ide, analisis, dan kesimpulan penelitian sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis sesuai dengan etika akademik.

References

- Abdullah, R. (2019). *Konsep pendidikan anak menurut Al-Qur'an (studi tafsir kontemporer)* [PhD Thesis, IAIN Padangsidimpuan]. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/263>
- Abduloh, G. (2025). *Konsep Parenting dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Wabib Az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir)* [PhD Thesis, Universitas PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1889/>
- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Jurnal Analisis Isi*. https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAn%20alysis_revisedJumalAhmad.pdf
- Annajiyah, I., & Duwila, M. (2023). Konsep Tarbiyah Ruhaniyah dalam Pemikiran Imam Ghazali Studi Perbandingan dengan Pendidikan Modern. *Arsy*, 7(1). <https://ejournal.undar.or.id/index.php/arsy/article/view/699>
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233–247.
- Basri, M. H. (2024). Tarbiyah Islamiyah: Konsep dan Strategi Dalam Membangun Generasi Rabbani. *Journal of Islamic Religious Studies*, 1(2), 116–124.
- Candra, W., Amda, A. D., & Bariyanto, B. (2020). Peran guru dan akhlak siswa dalam pembelajaran: Perspektif Syekh Az-Zarnuji kitab Ta'lim Muta'allim. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 262–279.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/32855>
- El Hakim, M. D., & Fahyuni, E. F. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Islamika*, 2(1), 46–62.
- Faishol, M. (2015). *Konsep Pendidikan Islam integratif prespektif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* [PhD Thesis, Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/5083>

- Haqin, N. A., & Pohan, I. S. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Tarbiyatul Abna Oleh Syaikh Musthofa Al Adawi. *Jurnal Tarbiyah*, 31(1). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/4492>
- Hidayatussa'adah, H., & Sadad, R. (2024). Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren di Daerah Minoritas Muslim: Studi di Pesantren Modern Baitus Sholihin Poso Sulawesi Tengah. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 212–226.
- Hosen, H., Mukit, A., Kamiluddin, K., & Rahman, F. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Normatif dan Filosofis: Analisis Nilai Dan Asas Pendidikan Dalam Agama Islam. *International Conference on Islamic Studies*, 3(1), 322–337. <https://ejournal.iaforis.or.id/index.php/icois/article/view/150>
- Ifmawati, I. (2020). Nilai-nilai filosofis dalam pendidikan agama Islam. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 1(2), 9.
- Izzati, A. N., ZamZam, A. F., & Prabowo, M. I. (2023). Peran Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *EDU-RILIGLA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(4). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligla/article/viewFile/16442/7394>
- Jauhari, M. I. (2022). Relevansi Konsep Pendidikan 'Athiyah Al-Abrasyi Terhadap Pendidikan Era Modern. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 17(1), 17–33.
- Jaya, R. A. (2022). *Konsep Mengajar Perspektif Kitab Ushul Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim Karya Drs. Sutrisno Ahmad, Dipl. A. Dkk. Relevansinya Dengan Pembelajaran Kontemporer*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/40187>
- Kamal, H. (2018). Kedudukan dan peran guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1). <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/670>
- Kasanah, S. (2021). Relevansi pemikiran pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di era modern. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(1), 169–180.
- Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100.
- Maulida, W. (2025). *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Zainal Abidin Ahmad Dan Relevansinya Dengan Arab Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia* [PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. http://repository.unissula.ac.id/39563/1/Magister%20Pendidikan%20Agama%20Islam_21502300279_fullpdf.pdf
- Mawaddah, R. (2020). *Efektivitas Metode Kooperatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Menerjemahkan Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia Di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Sigi Biromaru* [PhD Thesis, IAIN Palu]. <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/545/>
- Munip, A., & Dr, M. A. (2009). Reinventing nilai-nilai Islam mengenai peranan guru dalam pendidikan karakter. *Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)*. https://www.researchgate.net/profile/Abdul-Munip/publication/320507863_reinventing_nilai-

nilai_islam_mengenai_peranan_guru_dalam_pendidikan_karakter/links/59e8e93d0f7e9bc89b6a2349/reinventing-nilai-nilai-islam-mengenai-peranan-guru-dalam-pendidikan-karakter.pdf

- Musa, F., Supriono, I. A., Nasution, R. Y., & Hasani, N. (2025). Konsep Pendidikan Islam: Studi Atas Gagasan Ulama Klasik Dan Modern. *Journal of Islamic Education El Madani*, 4(2), 125–132.
- Muttaqin, I. F. (2025). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Anak Pada Buku Filosofi Pendidikan Anak Karya Fabruddin Faiẓ* [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Magelang]. <https://repositori.unimma.ac.id/id/eprint/5543>
- Nata, A. (2009). Menjadikan Tarbiyah Islamiyah Sebagai Modal Meraih Pendidikan Masa Depan. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 8(2), 223–245.
- Nawali, A. K. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Filosofi Hidup “Gusjigang” Sunan Kudus dan Implikasinya terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Kauman Kecamatan Kota Kudus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 99–113.
- Nurbaedi, A. (2018). Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy’ari (Perspektif Filosofis). *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 207–226.
- Parapat, A. A. (2024a). *Konsep pendidikan anak dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan Islam di era 4.0 (tela’ah kitab Tarbiyah Al-Aulad Fil Islam)* [PhD Thesis, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan]. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/11466>
- Parapat, A. A. (2024b). *Konsep pendidikan anak dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan Islam di era 4.0 (tela’ah kitab Tarbiyah Al-Aulad Fil Islam)* [PhD Thesis, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan]. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/11466>
- Paturahman, I., & Baisa, Y. U. (2024). Tasfiyah dan Tarbiyah Pendidikan Islam dalam Perspektif Syaikh Ahmad Assurkati. *Risālah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(1), 264–274.
- Ramandani, Z. A., & Maunah, B. (2024). Filosofi Pendidikan Menurut Perspektif ISLAM. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 2(4), 131–137.
- Rossidy, I. (2018). *Analisis konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah: Implikasinya terhadap pendidikan agama Islam kontemporer*. <http://repository.uin-malang.ac.id/13578/>
- Saputra, E. B. N., Saiddaeni, S., & Bistara, R. (2024). Ibnu Khaldun Dan Pendidikan Islam: Telaah Atas Al-Muqaddimah. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–18.
- Sari, O. Y., & Aprison, W. (2025). Relevansi Konsep Pendidikan Tarbiyah Perspektif M. Yusuf Qardhawi di Era Modern. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 3(2). https://www.researchgate.net/profile/Muh-Fauzan-Nastiar/publication/388124789_relevansi_konsep_pendidikan_tarbiyah_perspektif_m_yusuf_qardhawi_di_era_modern/links/678b55951ec9f9589f4ad7ca/relevansi-konsep-pendidikan-tarbiyah-perspektif-m-yusuf-qardhawi-di-era-modern.pdf
- Soraya, Z. (2020). Penguatan pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 74–81.

- Subakri, S. (2020). Peran Guru dalam Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2). <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/jurpendigu/article/view/165>
- Suja'i, A., & Baihaqi, M. A. (2022). Peran Ulama Dan Ormas Islam Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 139–150.
- Sultoni, S., Maskuri, M., & Mustafida, F. (2024a). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Amaliyah Ahlussunnah Wal Jama'ah Siswa Di Smp Nahdlatul Ulama'Pakis Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 6(1), 54–64.
- Utari, A. S., Dayantri, M. N., & Yulia, F. (2024). Konsep Metodologi Pendidikan Islam Klasik dan Relevansinya dengan Masa Modern. *Reflektika*, 19(1), 141–170.
- Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(1), 75–89.
- Zahro, U. (2024). Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Pandangan Al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 31(02), 122–138.
- Zaini, F., Fahrurrozi, F., Fattah, A., & Thohri, M. (2024a). The Perspective on Islamic Education is Examined Through The Book "Nahwa Tarbiyah Islamiyah" By Hasan Muhammad Al-Syarqawi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 229–241.
- Zakiah, S. S., & Nursikin, M. (2024). Konsep pendidikan nilai dalam filsafat pendidikan Islam: Perspektif KH Hasyim Asy'ari dan Buya Hamka. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(3), 347–361.